

DIVERSIFIKASI USAHATANI PETANI JAGUNG GORONTALO DAN DETERMINANNYA*Diversification of Gorontalo Corn Farmers' Farming and its Determinants***Arief Bisma^{1*}, Zulham Sirajuddin², Anisa³**¹⁾*Universitas Kebangsaan Republik Indonesia**Jl. Terusan Halimun No.37, Lkr. Sel. Kec. Lengkong Kota Bandung Jawa Barat 40263, Indonesia*^{2,3)}*Universitas Negeri Gorontalo**Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Gorontalo 96128, Indonesia*^{1*)}*ariefabisma@gmail.com***ABSTRAK**

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi penghasil jagung terbesar di Pulau Sulawesi. Meski demikian, kesejahteraan petani jagung di Gorontalo belum sepenuhnya terjamin. Hal ini dikarenakan mayoritas petani jagung di Gorontalo merupakan petani kecil yang memiliki luas lahan kurang dari 1 Ha. Keterbatasan pendapatan usaha tani jagung mendorong petani untuk mengembangkan strategi bertahan hidup melalui diversifikasi pendapatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk diversifikasi pendapatan alternatif yang dilakukan oleh petani jagung di Gorontalo serta menganalisis hubungan antara pendapatan alternatif dengan peningkatan pendapatan total rumah tangga petani jagung di Gorontalo. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo, dengan jumlah sampel sebanyak 186 petani jagung dari seluruh jumlah petani jagung di Kabupaten Bone Bolango. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *accidental sampling* dan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar petani jagung di Kabupaten Bone Bolango memiliki alternatif pekerjaan *On-farm*, yaitu cabai rawit dan kelapa. Sedangkan untuk *Off-farm*, yakni jasa bentor, pertukangan dan kios. Dalam hal ini, terdapat pola hubungan yang berbeda antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan kedua bentuk diversifikasi pendapatan. Diversifikasi usahatani secara signifikan dipengaruhi oleh faktor kelembagaan, khususnya keaktifan dalam kelompok tani, sementara diversifikasi usaha non-pertanian dipengaruhi oleh faktor ekonomi rumah tangga yaitu jumlah tanggungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan strategi diferensiasi dalam program pemberdayaan petani (penguatan kapasitas kelembagaan pertanian) dan pendekatan yang berfokus pada pengembangan ekonomi rumah tangga pada diversifikasi *Off-farm*.

Kata kunci : Diversifikasi pendapatan, On-farm, Off-farm, Petani Jagung**ABSTRACT**

Gorontalo Province is one of the largest corn-producing provinces on the island of Sulawesi. However, the welfare of corn farmers in Gorontalo is not yet fully guaranteed. This is because the majority of corn farmers in Gorontalo are small farmers who own less than 1 hectare of land. Limited income from corn farming has encouraged farmers to develop survival strategies through income diversification. This study was conducted to identify the forms of alternative income diversification carried out by corn farmers in Gorontalo and to analyze the relationship between alternative income and the increase in total household income of corn farmers in Gorontalo. This study was conducted in Bone Bolango Regency, Gorontalo Province, with a sample size of 186 corn farmers from the total number of corn farmers in Bone Bolango Regency. Sampling was conducted using accidental sampling techniques and quantitative descriptive research methods. The results showed that most corn farmers in Bone Bolango Regency had alternative on-farm jobs, namely chili and coconut farming. As for off-farm jobs, they included bentor services, carpentry, and kiosks. In this case, there were different patterns of relationships between socioeconomic factors and the two forms of income diversification. Agricultural diversification is significantly influenced by institutional factors, particularly active participation in farmer groups, while non-agricultural diversification is influenced by household economic factors, namely the number of family dependents. Therefore, a differentiation strategy is needed in farmer empowerment programs (strengthening agricultural institutional capacity) and an approach that focuses on household economic development in off-farm diversification.

Keywords: Corn Farmers, Income Diversification, On-farm, Off-farm

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang memiliki peran vital dalam pembangunan pertanian dan ketahanan pangan nasional. Selain berfungsi sebagai bahan pangan pokok bagi sebagian masyarakat Indonesia, jagung juga menjadi komponen utama dalam industri pakan ternak yang menopang pertumbuhan subsektor peternakan. Keterkaitan antara jagung dan peternakan bersifat komplementer, di mana peningkatan permintaan produk peternakan mendorong peningkatan kebutuhan jagung sebagai bahan baku pakan. Oleh karena itu, jagung tidak hanya berfungsi sebagai komoditas konsumsi rumah tangga, tetapi juga sebagai komoditas industri yang bernilai ekonomi tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produksi jagung nasional pada tahun 2024 mencapai sekitar 20,48 juta ton dengan luas panen kurang lebih 2,55 juta hektar yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, 2025). Kontribusi besar ini menjadikan jagung sebagai salah satu komoditas unggulan selain padi dan kedelai. Namun demikian, dibalik capaian produksi tersebut, mayoritas usaha tani jagung masih dikelola oleh petani kecil dengan

keterbatasan sumber daya, baik dari sisi kepemilikan lahan, akses permodalan, maupun teknologi produksi. Hal ini menyebabkan banyak rumah tangga petani yang menggantungkan hidup pada budidaya jagung berada pada kondisi ekonomi yang rentan.

Provinsi Gorontalo di Pulau Sulawesi merupakan salah satu daerah yang berperan penting dalam menyokong produksi jagung nasional. Pada tahun 2024, produksi jagung di provinsi ini mencapai 846.764 ribu ton dengan luas tanam sekitar 338 ribu hektar (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2025). Sebagian besar petani di Gorontalo memasarkan hasil panennya dalam bentuk jagung pipilan kering yang dijual kepada pedagang pengumpul. Harga jual jagung pipilan kering di tingkat petani berkisar antara Rp 5.160 hingga Rp 5.360 per kilogram, bergantung pada kadar air serta mutu yang dipersyaratkan oleh industri pengolahan (Rahayu *et al.*, 2024).

Meskipun produksi jagung di Gorontalo tergolong tinggi, kesejahteraan petaninya belum sepenuhnya terjamin. Mayoritas petani di daerah ini adalah petani kecil dengan penguasaan lahan sempit, yakni kurang dari satu hektar. Hal ini selaras dengan penelitian Fatmawati & Sirajuddin

(2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar petani jagung hanya memiliki luas lahan antara 0,1 hingga 1 Ha dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan di atas 1 Ha. Kondisi ini membatasi kapasitas produksi mereka dan berdampak pada rendahnya pendapatan rumah tangga. Selain itu, panjangnya rantai pemasaran menyebabkan margin keuntungan petani semakin tergerus, sehingga mereka hanya memperoleh bagian kecil dari nilai tambah komoditas jagung. Penelitian Dalila *et al.*, (2018) mengungkapkan bahwa petani jagung di Kecamatan Pulubala memiliki tingkat ketimpangan pendapatan yang rendah dengan Gini Ratio sebesar 0,173. Namun, angka tersebut tidak serta merta menunjukkan kesejahteraan, melainkan justru mengindikasikan bahwa sebagian besar petani berada pada kondisi ekonomi yang homogen tetapi masih rendah.

Hal inilah yang mendorong petani untuk mengembangkan strategi bertahan hidup melalui diversifikasi pendapatan. Diversifikasi ini dilakukan dengan memanfaatkan peluang kerja di luar usahatani jagung, baik yang masih terkait dengan sektor pertanian (*On-farm* maupun *Off-farm*) maupun yang sepenuhnya di luar sektor pertanian (*Non-farm*). Bentuk kegiatan *On-farm* misalnya menanam

komoditas lain seperti kelapa dan cabai rawit, sedangkan kegiatan *Non-farm* dapat berupa menjadi buruh, pedagang kecil, hingga pegawai birokrasi. Pendapatan tambahan dari aktivitas ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, membiayai pendidikan anak, serta mengurangi risiko ekonomi akibat fluktuasi harga jagung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirajuddin (2021) yang menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan atau alternatif pendapatan yang dilakukan oleh petani jagung merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.

Sejumlah penelitian telah mengkaji mengenai keberadaan pekerjaan sampingan di kalangan petani jagung. Moonti & Wibowo (2020) misalnya, menemukan bahwa sebagian petani di Gorontalo memanfaatkan pekerjaan sampingan baik di sektor pertanian maupun non-pertanian. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membandingkan kondisi petani yang hanya bergantung pada jagung dengan petani yang memiliki pekerjaan sampingan masih sangat terbatas. Padahal, kajian semacam ini penting untuk menilai kontribusi nyata pendapatan alternatif terhadap pendapatan total rumah tangga,

serta untuk mengetahui apakah diversifikasi pendapatan benar-benar mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang mengkaji lebih dalam mengenai diversifikasi pendapatan di kalangan petani jagung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur mengenai strategi penghidupan petani, sekaligus memberikan masukan bagi perumusan kebijakan pembangunan pedesaan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk diversifikasi pendapatan alternatif yang dilakukan oleh petani jagung di Gorontalo, dan (2) menganalisis hubungan antara pendapatan alternatif dengan peningkatan pendapatan total rumah tangga petani jagung di wilayah tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bone Bolango, karena karakter wilayahnya yang dominan pedesaan namun beberapa bagian mengalami perkembangan menuju kawasan perkotaan. Populasi penelitian adalah seluruh petani jagung yang bermukim di Kabupaten Bone Bolango dan dilaksanakan pada bulan Maret–Juni 2025.

Sampel diambil dengan teknik *accidental sampling* dan berjumlah 186 petani.

Rancangan Percobaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif mengenai diversifikasi pendapatan rumah tangga petani jagung di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan karakteristik sampel secara numerik, sekaligus memungkinkan analisis hubungan antar-variabel menggunakan uji statistik.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang diadministrasikan dalam bentuk wawancara tatap muka. Pengumpulan data dilaksanakan selama periode Maret–Juni 2025. Ruang lingkup teoritis berfokus pada konsep income diversification (diversifikasi pendapatan). Variabel yang dikumpulkan meliputi data demografis (umur, pendidikan, ukuran rumah tangga), karakteristik usaha tani (luas lahan, produksi jagung), sumber dan besaran pendapatan (pendapatan dari jagung, pendapatan dari pekerjaan sampingan *On-farm/Off-farm/Non-farm*), serta indikator akses pasar dan jarak ke pusat kota/permukiman.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23. Tahap pertama berupa analisis deskriptif (frekuensi,

persentase, mean, median) untuk menggambarkan profil responden dan bentuk diversifikasi pendapatan. Tahap kedua berupa analisis inferensial untuk menguji hubungan antara pendapatan alternatif dan pendapatan total, yang meliputi uji korelasi (mis. Pearson atau Spearman sesuai distribusi data), uji perbandingan antar-kelompok (mis. uji-t atau Mann-Whitney), serta analisis regresi linier sederhana atau berganda untuk mengestimasi kontribusi pendapatan alternatif terhadap pendapatan total. Sebelum pengujian inferensial, dilakukan pemeriksaan asumsi statistik seperti normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas; jika asumsi tidak terpenuhi, digunakan alternatif non-parametrik yang sesuai. Kuesioner diuji coba melalui pilot test pada sampel kecil sebelum pelaksanaan utama untuk menyempurnakan konstruk dan tata bahasa pertanyaan. Dari sisi etika, partisipasi responden bersifat sukarela setelah memperoleh penjelasan tujuan penelitian; kerahasiaan identitas dan data pribadi dijaga, dan data hanya digunakan untuk kepentingan analisis akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

mayoritas responden petani jagung di Kabupaten Bone Bolango berada pada kelompok usia produktif, yakni di atas 40 tahun namun belum banyak yang berusia lebih dari 60 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja pertanian di daerah ini masih didominasi oleh individu yang relatif aktif secara fisik, sehingga masih mampu berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi lain di luar usahatani jagung. Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden hanya menempuh pendidikan formal pada tingkat sekolah pertama. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian, yang berdampak pada keterbatasan akses terhadap pekerjaan alternatif yang membutuhkan keahlian atau keterampilan teknis tertentu.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 186 responden, dapat disimpulkan bahwa profil petani jagung didominasi oleh laki-laki (83,9%) dengan tingkat pendidikan menengah pertama (64,5%). Hal ini serupa dengan hasil penelitian Vilakazi *et al.* (2025) yang dimana, mayoritas petani kecil menyelesaikan tingkat pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan hanya sedikit petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Sedangkan rata-rata usia petani responden yakni pada tingkat produktif hingga lanjut (>50 tahun = 50,5%), serta

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)	<35	22	11,08
	35-50	70	37,06
	>50	94	50,05
Jenis Kelamin	Laki-laki	156	83,09
	Perempuan	30	16,01
Pendidikan	SD	22	11,08
	SMP	120	64,05
	SMA	22	11,08
	Diploma/Sarjana	19	10,02
	Pascasarjana	3	01,06
Tanggungan Keluarga	1-2 orang	52	28
	3-4 orang	106	57
	≥5 orang	28	15,01
Pengalaman Usahatani (tahun)	<10	28	15,01
	10-30	112	60,02
	>30	46	24,07
Keaktifan Kelompok Tani	Tidak aktif	50	26,09
	Cukup aktif	40	21,05
	Sangat aktif	96	51,06
Keaktifan Penyuluhan	Tidak aktif	48	25,08
	Cukup aktif	46	24,07
	Sangat aktif	92	49,05

Sumber : Data primer setelah diolah, (2025)

memiliki pengalaman usahatani yang cukup panjang (rata-rata $22,47 \pm 12,89$ tahun). Sebagian besar responden memiliki tanggung jawab terhadap 3–4 anggota keluarga (57,0%) yang mencerminkan struktur keluarga inti. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa *et al.* (2024) yang mengungkapkan bahwa mayoritas petani jagung didominasi oleh petani berjenis kelamin laki-laki yang memiliki rentang usia antara 50-59 tahun serta memiliki rata-rata tanggungan keluarga lebih dari 3 orang. Dari aspek kelembagaan, lebih dari separuh responden tergolong

sangat aktif baik dalam keikutsertaan kelompok tani (51,6%) maupun kegiatan penyuluhan pertanian (49,5%), mengindikasikan adanya partisipasi yang baik dalam program pemberdayaan dan diseminasi teknologi pertanian. Karakteristik sosio-demografis ini menggambarkan bahwa responden merupakan petani dengan basis pengalaman kuat dan keterlibatan aktif dalam komunitas, sehingga potensial untuk menerima inovasi namun perlu pendekatan penyuluhan yang mempertimbangkan tingkat pendidikan formal yang relatif rendah dan variasi usia yang cukup lebar.

Diversifikasi Pendapatan Pertanian (*On-farm* dan *Off-farm*)

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah aktivitas pertanian lain yang dijalankan responden sebagai bentuk diversifikasi pendapatan, yakni melalui pengembangan berbagai komoditas pertanian di luar usahatani jagung. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh responden untuk meminimalisir risiko terjadinya fluktuasi harga pada satu komoditas serta sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani melalui pemanfaatan sumber daya lahan. Tingginya tingkat penerapan diversifikasi pendapatan yang dilakukan oleh responden dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan kepemilikan usahatani lain selain jagung

Kepemilikan Usahatani Lain	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak ada (0)	82	44,1
Ada (1)	104	55,9
Total	186	100

Sumber : Data primer setelah diolah, (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar petani jagung memiliki usahatani lain selain jagung. Salah satu komoditas yang banyak dipilih adalah cabai rawit, yang populer di Gorontalo seiring tingginya permintaan lokal terhadap masakan bercita rasa pedas. Harga jual cabai

rawit yang relatif tinggi dan stabil menjadikannya sumber pendapatan tambahan yang cukup signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sabu *et al.* (2019) yang menunjukkan kontribusi besar usahatani cabai rawit terhadap pendapatan rumah tangga petani di Gorontalo. Selain cabai rawit, sebagian responden juga mengusahakan kelapa. Banyak lahan jagung di Bone Bolango yang ditanami secara tumpangsari dengan pohon kelapa, sehingga petani dapat memanfaatkan lahan secara optimal. Hal ini sesuai dengan temuan Moonti & Wibowo (2020) yang menyatakan bahwa kelapa sering kali menjadi pendapatan sampingan bagi petani jagung di Gorontalo.

Diversifikasi Non-Pertanian (*Non-farm*)

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan kepemilikan usaha lain selain bertani

Kepemilikan Usaha Lain Selain Bertani	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak ada (0)	86	46,2
Ada (1)	100	53,8
Total	186	100

Sumber : Data primer setelah diolah, (2025)

Penelitian ini juga melihat diversifikasi pendapatan petani yang diperoleh dari usaha lain diluar bertani. Selain kegiatan pertanian, responden juga menjalankan berbagai pekerjaan non-pertanian sebagai strategi diversifikasi. Hal

ini ditunjukkan pada Tabel 3.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki usaha lain di luar bertani. Salah satu alternatif yang cukup populer adalah jasa angkutan bentor (becak-motor). Selain bentor, sebagian responden terlibat dalam jasa pertukangan, yang semakin dibutuhkan seiring peningkatan pembangunan dan renovasi rumah di daerah pinggiran kota, senada dengan penelitian Syamsir *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa pada umumnya petani memiliki pekerjaan alternatif dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari, yakni dalam jasa angkutan umum, bengkel dan di bidang konstruksi atau buruh bangunan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk antisipasi jika usahatani yang dijalankan mengalami gagal panen karena serangan hama dan bencana alam yang dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan kerugian. Selain itu, pekerjaan ini tidak memerlukan keterampilan formal tinggi, sehingga dapat dilakukan oleh petani dengan latar pendidikan rendah. Hal ini didukung oleh Ramadhani & Yunus (2025) yang mengungkapkan bahwa penarik bentor adalah pekerjaan informal yang paling banyak dikerjakan oleh masyarakat yang tinggal di pinggiran kota. Hal ini dikarenakan penarik bentor tidak

memerlukan pendidikan yang tinggi dan keterampilan tertentu. Sehingga masyarakat yang tidak memiliki keterampilan khusus serta jenjang pendidikan tinggi dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan pekerjaan informal salah satunya yaitu penarik bentor.

Pola dan Dinamika Diversifikasi Pendapatan

Diversifikasi pendapatan merupakan strategi adaptif untuk mengurangi kerentanan fluktuasi harga, risiko gagal panen, serta keterbatasan akses pasar. Pemahaman atas pola dan dinamika diversifikasi ini tidak hanya memberi gambaran tentang kondisi sosial-ekonomi petani, tetapi juga membuka ruang bagi perumusan kebijakan yang lebih responsif dalam memperkuat kemandirian dan keberlanjutan ekonomi pedesaan. Hal ini serupa dengan penelitian Polimango *et al.* (2025) yang menyebutkan bahwa salah satu alasan petani dalam melakukan diversifikasi pendapatan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani serta menjadi strategi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari jika usahatani yang sedang dijalankan mengalami gagal panen dan fluktuasi harga. Dinamika diversifikasi pendapatan dalam penelitian ini melihat bagaimana variabel sosial ekonomi berpengaruh terhadap ada tidaknya pendapatan di luar usahatani jagung. Tabel 4

menunjukkan bagaimana variabel sosial ekonomi mempengaruhi ada tidaknya usahatani lain selain jagung.

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel independen dengan kepemilikan usahatani lain selain jagung, temuan menunjukkan bahwa faktor kelembagaan pertanian memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan karakteristik demografi individu petani. Variabel keaktifan dalam kelompok tani terbukti memiliki korelasi positif yang signifikan secara statistik ($r = 0,145$; $p = 0,048$), yang mengindikasikan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok tani cenderung meningkatkan kemungkinan petani untuk melakukan diversifikasi usahatani. Menurut Miosido *et al.* (2025) kelompok tani memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan serta kesejahteraan petani, terutama sebagai wadah bertukar informasi, inovasi, teknologi serta bantuan dari pemerintah dalam bentuk

sarana maupun prasarana. Namun, hal ini bergantung pada keaktifan anggota kelompok tani itu sendiri. Sehingga semakin aktif anggota kelompok tani dalam setiap pertemuan antaranggota kelompok tani, maka semakin tinggi pula peluang diversifikasi usahatani yang dapat meningkatkan taraf hidup petani. Selain itu, keaktifan dalam kegiatan penyuluhan pertanian juga menunjukkan tren positif meskipun belum signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$ ($p = 0,062$), menyiratkan bahwa interaksi dengan penyuluh dan adopsi inovasi pertanian dapat mendorong perluasan usaha. Menurut Tambunan *et al.* (2025) jika pembangunan sektor pertanian mendapatkan perhatian yang serius, maka tingkat produktivitas dapat diperbesar, sehingga petani dapat meningkatkan pendapatan dan memungkinkan petani untuk memiliki tabungan bahkan mengalokasikan modal.

Tabel 4. Hasil uji korelasi antara variabel independen dengan kepemilikan usahatani lain selain jagung

Variabel	Jenis Uji	Koefisien Korelasi (r)	p-value	Interpretasi
Usia	Point-biserial	0,042	0,568	Tidak signifikan
Jenis Kelamin	Phi coefficient	-0,091	0,221	Tidak signifikan
Pendidikan	Rank-biserial	0,078	0,294	Tidak signifikan
Jumlah Tanggungan	Point-biserial	0,064	0,392	Tidak signifikan
Pengalaman Usahatani	Point-biserial	0,112	0,132	Tidak signifikan
Keaktifan Kelompok Tani	Rank-biserial	0,145	0,048	Signifikan positif
Keaktifan Penyuluhan	Rank-biserial	0,138	0,062	Marginal signifikan

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

Hal tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan pendapatan petani melalui pengembangan budidaya atau usahatani dari berbagai komoditi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyuluh memiliki peran penting dalam kelembagaan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani melalui diversifikasi usahatani.

Di sisi lain, seluruh variabel demografi dan sosio-ekonomi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, serta pengalaman usahatani tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepemilikan usahatani lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa keputusan untuk mendiversifikasi usahatani tidak terutama ditentukan oleh profil individu petani, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor kelembagaan dan akses terhadap pengetahuan melalui keterlibatan dalam kelompok tani dan penyuluhan. Implikasinya, penguatan kelembagaan pertanian melalui peningkatan

kualitas dan frekuensi kegiatan kelompok tani serta penyuluhan dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong diversifikasi usahatani yang pada gilirannya dapat meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani.

Diversifikasi pendapatan dalam penelitian ini juga melihat bagaimana variabel sosial ekonomi berpengaruh terhadap ada tidaknya pendapatan di luar pertanian. Tabel 5 menunjukkan bagaimana variabel sosial ekonomi mempengaruhi ada tidaknya usahatani lain selain pertanian.

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel independen dengan kepemilikan usaha lain selain bertani, temuan mengungkapkan pola yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan diversifikasi usahatani. Jumlah tanggungan keluarga terbukti sebagai satu-satunya variabel yang memiliki korelasi positif signifikan ($r = 0,156$; $p = 0,032$) dengan kepemilikan usaha non-pertanian. Hal ini mengindikasikan

Tabel 5. Hasil uji korelasi antara variabel independen dengan kepemilikan usaha lain selain bertani

Variabel	Jenis Uji	Koefisien Korelasi (r)	p-value	Interpretasi
Usia	Point-biserial	-0,084	0,254	Tidak signifikan
Jenis Kelamin	Phi coefficient	0,023	0,754	Tidak signifikan
Pendidikan	Rank-biserial	0,092	0,215	Tidak signifikan
Jumlah Tanggungan	Point-biserial	0,156	0,032	Signifikan positif
Pengalaman Usahatani	Point-biserial	-0,103	0,164	Tidak signifikan
Keaktifan Kelompok Tani	Rank-biserial	0,068	0,361	Tidak signifikan
Keaktifan Penyuluhan	Rank-biserial	0,058	0,438	Tidak signifikan

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025)

bahwa tekanan ekonomi akibat beban tanggungan yang lebih besar menjadi faktor pendorong utama bagi petani untuk mencari sumber pendapatan tambahan di luar sektor pertanian. Hal ini didukung oleh Sultana & Hossain (2018) yang menyatakan bahwa, jika dalam rumah tangga memiliki lebih banyak orang yang menjadi tanggungan, maka kepala keluarga harus memperoleh pendapatan yang lebih besar, sehingga diperlukan pekerjaan alternatif selain pekerjaan utama. Semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin tinggi kecenderungan petani untuk mengembangkan usaha lain seperti dagang, jasa, atau usaha mikro lainnya. Hal ini selaras dengan penelitian Onuwa *et al.* (2022) yang menyebutkan bahwa, petani yang memiliki kapasitas anggota rumah tangga yang tinggi dapat meningkatkan peluang diversifikasi mata pencaharian dalam rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menariknya, seluruh variabel kelembagaan tidak menunjukkan hubungan signifikan, berbeda dengan hasil keaktifan kelompok tani yang dimana memiliki hubungan signifikan berpengaruh positif. Hal ini menyiratkan bahwa diversifikasi ke usaha non-pertanian lebih bersifat motivasi ekonomi survival daripada hasil dari interaksi kelembagaan atau adopsi inovasi pertanian.

Selain itu, variabel demografi seperti usia, pendidikan, pengalaman usahatani, dan jenis kelamin juga tidak signifikan, menunjukkan bahwa keputusan untuk berusaha di luar sektor pertanian melintasi berbagai karakteristik individu petani dan lebih dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Temuan ini mengarah pada implikasi kebijakan yang penting: sementara diversifikasi usahatani dapat didorong melalui penguatan kelembagaan pertanian, diversifikasi ke usaha non-pertanian memerlukan pendekatan yang berfokus pada pengurangan beban ekonomi rumah tangga dan pengembangan peluang usaha di pedesaan. Program pemberdayaan ekonomi keluarga dan akses permodalan bagi usaha mikro mungkin lebih efektif dalam mendukung diversifikasi jenis ini dibandingkan intervensi yang berfokus semata-mata pada sektor pertanian.

Data lapangan menunjukkan bahwa pola diversifikasi pendapatan sering kali seragam dalam satu desa. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi geografis yang serupa, tetapi juga oleh proses difusi informasi mengenai keuntungan usaha alternatif tertentu. Misalnya, keberhasilan salah satu keluarga dalam menjalankan jasa angkutan bentor mendorong tetangga mereka

untuk menekuni usaha yang sama. Fenomena ini mendukung temuan Zhao (2014) bahwa pola diversifikasi rumah tangga petani kerap mengikuti pola masyarakat sekitar, terutama pada pekerjaan yang tidak membutuhkan modal besar atau keterampilan khusus.

Kecenderungan ini relevan dengan latar pendidikan responden yang rendah. Dengan keterbatasan keterampilan formal, petani cenderung memilih usaha alternatif yang dapat diakses secara cepat dan mudah direplikasi. Hal ini menjelaskan mengapa pekerjaan seperti bentor dan pertukangan lebih banyak diminati dibanding pekerjaan yang memerlukan kualifikasi akademis tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara karakteristik sosial ekonomi dengan diversifikasi sumber pendapatan petani jagung, dapat disimpulkan bahwa, pertama, terdapat pola hubungan yang berbeda antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan kedua bentuk diversifikasi pendapatan. Diversifikasi usahatani secara signifikan dipengaruhi oleh faktor kelembagaan, khususnya keaktifan dalam kelompok tani, sementara diversifikasi usaha non-pertanian lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi rumah tangga yaitu jumlah tanggungan keluarga.

Kedua, karakteristik demografi individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman usahatani tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kedua bentuk diversifikasi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan diversifikasi pendapatan melintasi berbagai kategori demografi dan lebih dipengaruhi oleh faktor kontekstual eksternal. Ketiga, temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan yang berbeda dalam mendorong masing-masing jenis diversifikasi. Penguatan kelembagaan pertanian melalui kelompok tani dan penyuluhan efektif untuk mendorong diversifikasi usahatani, sementara pengurangan beban ekonomi rumah tangga dan pengembangan peluang usaha non-pertanian diperlukan untuk mendorong diversifikasi pendapatan di luar sektor pertanian.

Saran

Implikasi kebijakan yang disarankan adalah perlunya strategi diferensiasi dalam program pemberdayaan petani, dimana intervensi untuk diversifikasi usahatani harus fokus pada penguatan kapasitas kelembagaan, sedangkan untuk diversifikasi non-pertanian diperlukan pendekatan yang berfokus pada pengembangan ekonomi rumah tangga dan akses kepada sumberdaya produktif di luar sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Arsyad, K., & Sirajuddin, Z. (2024). Komparasi preferensi petani jagung dan cabai rawit dalam materi penyuluhan untuk pertanian berkelanjutan. *Ziraa'ah*, 49(3), 433–448.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2025). *Luas Panen dan Produksi Jagung di Gorontalo 2024 (Angka Tetap)*.
- Dalila, S., Baruwadi, M., & Bempah, I. (2018). Analisis ketimpangan pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 2(2), 99–104.
- Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan. (2025). *Luas Panen dan Produksi Jagung di Indonesia 2024* (W. P. Buana, H. Ferdinan, & S. Suryatiningsih, Eds.; Vol. 2). Badan Pusat Statistik.
- Fatmawati, & Sirajuddin, Z. (2019). Analisis margin dan efisiensi saluran pemasaran petani jagung (*Zea mays*) di Desa Suka Makmur Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Agriculture Technology Journal*, 2(1), 19–29.
- Miosido, S., Fangohoi, L., & Pratiwi, I. (2025). Persepsi petani terhadap peran kelompok tani di Kampung Lebauw, Manokwari Utara, Papua Barat. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.47687/josae.v3i1.1366>
- Moonti, A., & Wibowo, L. S. (2020). Potret sosial ekonomi petani jagung dan kemitraan iGrow di Kabupaten Gorontalo. *Jambura (Agribusiness Journal)*, 2(1), 22–33.
- Onuwa, G., Mailumo, S., Chizea, C., & Alamanjo, C. (2022). Socioeconomic determinants of livelihood diversification among arable crop farmers in Shendam, Plateau State, Nigeria. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 22(4), 301–309. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2022.022.4.7>
- Polimango, A. S., Baruwadi, M. H., & Akib, F. H. Y. (2025). Diversifikasi pendapatan terhadap kerentanan kemiskinan pada rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Economic Reviews Journal*, 4(1), 272–285. <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i1.641>
- Rahayu, I., Susanti, A. A., Supriyatna, A., Muliany, H., & Amzani, N. I. (2024). *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Jagung*.
- Ramadhani, V., & Yunus, A. K. F. (2025). Determinan penghasilan becak motor sebagai transportasi konvensional perkotaan. *Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial*, 4(2), 177–202.
- Sabu, W., Baruwadi, M., & Bempah, I. (2019). Analisis pendapatan rumah tangga petani cabai rawit di Desa Kikia Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. *Agrinesia*, 4(1), 66–70.
- Sirajuddin, Z. (2021). Diversifikasi pendapatan petani jagung di Desa Isimu Raya, Kabupaten Gorontalo. *Magister Agribisnis*, 21(2), 141–149.
- Sultana, N., & Hossain, M. E. (2018). Factors affecting income diversification of farming households in Rajshahi District: a microeconomic analysis. *Rajshahi University Journal of Social Science and Business Studies*, 26, 71–85.
- Syamsir, Abidin, Z., Irmawati, Mamonto, N. T. A., & Larekeng, F. J. (2024). Strategi bertahan hidup petani perkotaan di Kota Gorontalo. *Ziraa'ah*, 49(1), 54–64.
- Tambunan, H. Y., Sitohang, M., & Sipahutar, B. S. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi pendapatan petani kubis. *Jurnal Agriust*, 5(2), 1–13.
- Vilakazi, B., Odindo, A. O., Phophi, M. M., & Mafongoya, P. L. (2025). Socioeconomic factors influencing crop diversification among smallholder farmers in Bergville, South Africa. *Agriculture*, 15(914), 2–24.
- Zhao, J. (2014). Rural income diversification patterns and their determinants in China. *Agricultural Economics*, 60(5), 219–231.